

## **STRATEGI KOMUNIKASI DIGITAL DALAM PENCEGAHAN DISINFORMASI**

**Icea Alfriani Boangmanlu, Marshel Sitio, Mona Butar-Butar, Josua Sipahutar,  
Regina Nainggolan**

Prodi pendidikan penyuluh agama, Fakultas Ilmu Agama Kristen, Institut Agama Kristen  
Negeri (IAKN) Tarutung

[iccaalfriani@gmail.com](mailto:iccaalfriani@gmail.com), [monabutarbutar631@gmail.com](mailto:monabutarbutar631@gmail.com),  
[sipahutarj4@gmail.com](mailto:sipahutarj4@gmail.com), [marchelsitio19@gmail.com](mailto:marchelsitio19@gmail.com), [reginanainggolan187@gmail.com](mailto:reginanainggolan187@gmail.com)

### **Abstrak**

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah mengubah pola konsumsi media masyarakat dan mempermudah distribusi informasi di ruang digital. Namun, kondisi ini juga meningkatkan risiko penyebaran disinformasi yang dapat memengaruhi persepsi publik dan stabilitas sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi digital yang efektif dalam pencegahan disinformasi. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis konten, penelitian ini mengidentifikasi beberapa komponen penting, yaitu peningkatan literasi digital, transparansi sumber informasi, penggunaan teknologi pendeteksi konten palsu, serta kolaborasi antara pemerintah, platform digital, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi digital yang terintegrasi dan adaptif mampu meningkatkan kewaspadaan publik serta mengurangi dampak disinformasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan multi-pemangku kepentingan untuk membangun ekosistem informasi yang sehat dan terpercaya.

Kata Kunci: komunikasi digital; disinformasi; strategi pencegahan; literasi digital; media sosial; ekosistem informasi

### **Abstract**

The rapid development of information technology has transformed public media consumption patterns and facilitated the dissemination of information in digital spaces. However, this condition also increases the risk of disinformation, which can influence public perception and social stability. This study aims to analyze effective digital communication strategies for preventing disinformation. Using a qualitative approach through literature review and content analysis, the study identifies several key components, including enhancing digital literacy, ensuring information source transparency, utilizing fake-content detection technologies, and fostering collaboration among governments, digital platforms, and the public. The findings indicate that integrated and adaptive digital communication strategies can strengthen public awareness and reduce the impact of disinformation. This study highlights the importance of a multi-stakeholder approach to building a healthy and trustworthy information ecosystem.

Keywords: digital communication; disinformation; prevention strategies; digital literacy; social media; information ecosystem

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan besar pada cara masyarakat memperoleh, mengolah, dan membagikan informasi. Media sosial, portal berita daring, serta berbagai platform komunikasi berbasis internet menjadi ruang utama bagi publik untuk berinteraksi dan membangun pemahaman terhadap berbagai isu. Di tengah kemudahan tersebut, muncul tantangan baru berupa penyebaran disinformasi yang berlangsung cepat dan sering kali sulit dibedakan dari informasi yang valid. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi kualitas diskursus publik, tetapi juga dapat memicu kesalahpahaman, polarisasi, bahkan gangguan terhadap proses pengambilan keputusan di tingkat sosial maupun institusional.

Disinformasi berkembang subur karena tiga faktor utama: rendahnya literasi digital sebagian masyarakat, algoritma platform digital yang cenderung memperkuat konten viral tanpa mempertimbangkan akurasi, serta kurangnya mekanisme verifikasi informasi yang mudah dijangkau. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan disinformasi tidak cukup hanya mengandalkan satu pihak tertentu. Diperlukan strategi komunikasi digital yang lebih terarah, sistematis, dan mampu menjangkau berbagai kelompok masyarakat.

Dalam konteks ini, komunikasi digital memiliki peran strategis untuk membangun pemahaman publik yang lebih kritis dan berbasis fakta. Melalui pesan yang dikemas dengan tepat, distribusi informasi yang transparan, serta penggunaan teknologi pendukung, berbagai aktor—baik pemerintah, media, organisasi masyarakat sipil, maupun platform digital—dapat bekerja sama menciptakan ruang informasi yang lebih sehat. Namun, efektivitas strategi tersebut masih perlu dievaluasi secara komprehensif agar dapat diterapkan secara berkelanjutan. Penelitian ini berupaya mengkaji berbagai strategi komunikasi digital yang digunakan dalam upaya pencegahan disinformasi. Dengan melihat pendekatan, tantangan, dan peluang yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai langkah-langkah yang dapat diambil untuk memperkuat ketahanan informasi di masyarakat serta meningkatkan kualitas ekosistem digital secara keseluruhan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan utama untuk mengkaji strategi komunikasi digital dalam pencegahan disinformasi. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti menghimpun, menelaah, dan membandingkan berbagai temuan dari

penelitian sebelumnya yang relevan dengan isu komunikasi digital, literasi informasi, serta dinamika penyebaran disinformasi di ruang daring. Setelah proses pengumpulan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis isi terhadap literatur yang terpilih. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan temuan-temuan penting ke dalam beberapa kategori, seperti bentuk-bentuk disinformasi, faktor penyebab penyebaran informasi salah, strategi komunikasi digital yang digunakan, serta efektivitas pendekatan yang telah diterapkan. Proses pengelompokan ini bertujuan untuk menemukan pola dan hubungan antarvariabel yang muncul dalam berbagai sumber

## **HASIL PEMBAHASAN**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa upaya pencegahan disinformasi melalui strategi komunikasi digital merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor teknologis, sosial, dan psikologis. Dari berbagai referensi yang dianalisis, ditemukan sejumlah pola penting mengenai bagaimana disinformasi berkembang di ruang digital, bagaimana strategi komunikasi digital diterapkan, serta sejauh mana efektivitas pendekatan tersebut dalam konteks masyarakat yang beragam. Bagian ini membahas temuan-temuan tersebut secara lebih mendalam.

### **Pola Penyebaran Disinformasi di Ruang Digital**

Disinformasi berkembang pesat dalam lingkungan digital yang ditandai oleh arus informasi yang masif dan minimnya kontrol terhadap verifikasi konten. Berdasarkan analisis literatur, terdapat beberapa faktor utama yang mendorong penyebaran disinformasi.

Pertama, **karakteristik platform digital** yang memprioritaskan interaksi dan popularitas konten. Algoritma media sosial umumnya dirancang untuk menampilkan informasi yang banyak mendapat respons, baik berupa "suka", komentar, maupun dibagikan ulang. Pola ini membuat konten yang bersifat provokatif, emosional, atau sensasional lebih mudah menyebar dibandingkan informasi faktual yang cenderung netral. Dalam banyak kasus, disinformasi memanfaatkan sifat algoritma ini dengan mengemas pesan dalam bentuk yang menarik perhatian.

Kedua, **tingkat literasi digital masyarakat yang belum merata** juga memperkuat penyebaran disinformasi. Pengguna yang tidak memiliki keterampilan kritis dalam memverifikasi sumber informasi cenderung menerima dan menyebarkan konten tanpa mempertimbangkan keakuratannya. Beberapa literatur menunjukkan bahwa kelompok usia

tertentu, seperti remaja dan pengguna internet baru, menjadi kategori yang paling rentan terhadap paparan disinformasi.

Ketiga, disinformasi sering kali diperkuat oleh **fenomena echo chamber**, yaitu kondisi ketika pengguna hanya terekspos pada informasi yang mendukung pandangan mereka. Dalam lingkungan seperti ini, pengguna cenderung menolak fakta yang bertentangan dengan keyakinan mereka dan lebih mudah mempercayai informasi palsu yang sejalan dengan sikap atau identitas kelompok mereka.

Keempat, terdapat pula **dimensi psikologis** yang berperan, terutama kebutuhan pengguna akan informasi cepat serta kecenderungan untuk membagikan konten yang menimbulkan keterlibatan emosional. Pola ini semakin memperkuat penyebaran informasi yang tidak akurat dalam skala besar.

### **Peran Strategis Komunikasi Digital dalam Menghadapi Disinformasi**

Kajian literatur menunjukkan bahwa komunikasi digital memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan perilaku masyarakat terkait informasi. Dalam konteks pencegahan disinformasi, komunikasi digital berperan dalam tiga aspek utama: penyebaran informasi yang benar, edukasi literasi digital, dan penguatan kepercayaan publik.

Penyebaran informasi yang benar dan terverifikasi merupakan salah satu fokus utama dalam strategi komunikasi digital. Organisasi pemerintah, media, dan lembaga verifikasi fakta memanfaatkan berbagai platform untuk menyampaikan klarifikasi atas informasi yang salah. Penggunaan bahasa yang jelas, disertai dengan visualisasi data, dinilai dapat meningkatkan efektivitas pesan dibandingkan penyampaian informasi dalam format teks panjang.

Selanjutnya, komunikasi digital juga berperan dalam meningkatkan literasi digital masyarakat. Kampanye literasi digital yang dilakukan melalui media sosial, webinar, modul pembelajaran daring, dan konten edukatif lainnya membantu masyarakat memahami cara memeriksa keakuratan informasi, mengenali pola-pola disinformasi, dan menggunakan platform digital secara bertanggung jawab.

Selain itu, literatur menekankan pentingnya kepercayaan publik terhadap sumber informasi. Komunikasi digital yang konsisten, transparan, dan mudah dipahami dapat membantu membangun kredibilitas institusi penyampai informasi. Kepercayaan ini penting karena dalam banyak kasus, masyarakat cenderung mempercayai informasi palsu bukan karena kurangnya informasi benar, tetapi karena kurangnya kepercayaan terhadap sumber yang kredibel.

## **Analisis Efektivitas Strategi Pencegahan Disinformasi**

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa efektivitas strategi komunikasi digital bervariasi tergantung konteks sosial, tingkat literasi masyarakat, serta sifat disinformasi yang beredar.

Pertama, pendekatan respons cepat (*rapid response*) terbukti efektif menangkal disinformasi yang bersifat viral. Ketika klarifikasi diterbitkan sebelum disinformasi menyebar terlalu luas, dampaknya dapat diminimalkan. Namun, strategi ini memerlukan koordinasi antarlembaga dan kemampuan monitoring informasi secara *real-time*.

Kedua, strategi *counter-narrative* atau penyampaian narasi tandingan memiliki pengaruh signifikan apabila disusun berdasarkan data yang kuat dan disampaikan melalui medium yang relevan dengan kelompok sasaran. Beberapa studi menunjukkan bahwa narasi tandingan yang disampaikan oleh tokoh publik atau *influencer* lebih mudah diterima masyarakat karena dianggap lebih dekat dan dapat dipercaya.

Ketiga, penggunaan teknologi deteksi konten palsu, seperti *machine learning* dan sistem pelaporan otomatis, membantu mengurangi persebaran konten bermasalah. Namun, efektivitasnya masih bergantung pada kepatuhan platform digital serta kemampuan pengguna untuk memahami peringatan yang diberikan oleh teknologi tersebut.

Keempat, literatur menunjukkan bahwa pendekatan *multi-level* atau *multi-stakeholder* merupakan strategi yang paling komprehensif. Kolaborasi antara pemerintah, platform digital, akademisi, dan masyarakat sipil dapat menghasilkan strategi yang lebih terkoordinasi dan berkelanjutan. Misalnya, pemerintah dapat menyusun regulasi, platform dapat menyesuaikan algoritma, dan masyarakat sipil dapat memperluas edukasi literasi digital di tingkat komunitas.

Kelima, **program literasi digital berkelanjutan** terbukti lebih efektif dibandingkan intervensi yang bersifat insidental. Program jangka panjang membantu membangun kemampuan masyarakat dalam berpikir kritis, memahami konteks informasi, serta mempraktikkan verifikasi mandiri sebelum membagikan konten. Namun demikian, sebagian besar penelitian sepakat bahwa tidak ada strategi tunggal yang sepenuhnya mampu mengatasi disinformasi. Tantangan ini memerlukan pendekatan adaptif yang terus diperbarui seiring perkembangan teknologi, perubahan perilaku pengguna, dan dinamika sosial yang memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan informasi digital..

## KESIMPULAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa disinformasi merupakan tantangan serius dalam ekosistem digital yang semakin terbuka dan dinamis. Penyebarannya dipengaruhi oleh kombinasi faktor teknologi, perilaku pengguna, serta karakteristik sosial yang membentuk pola interaksi di ruang daring. Algoritma platform digital, rendahnya literasi informasi, dan keberadaan ruang gema (echo chamber) menjadi faktor dominan yang mempercepat penyebaran informasi yang tidak akurat. Komunikasi digital terbukti memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan disinformasi. Melalui penyampaian informasi yang akurat, edukasi literasi digital, serta strategi penyebaran pesan yang disesuaikan dengan karakteristik pengguna, komunikasi digital dapat memperkuat pemahaman masyarakat dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menilai kredibilitas informasi. Upaya ini menjadi semakin efektif ketika dilakukan secara kolaboratif oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, media, lembaga verifikasi fakta, platform digital, dan kelompok masyarakat sipil. Evaluasi terhadap berbagai strategi pencegahan menunjukkan bahwa tidak ada satu pendekatan tunggal yang mampu menangani seluruh bentuk disinformasi. Strategi respons cepat, narasi tandingan, teknologi pendeteksi konten palsu, serta program literasi digital hanya dapat mencapai hasil maksimal apabila dipadukan dalam kerangka kerja yang lebih luas dan berkelanjutan. Kolaborasi antaraktor dan pembaruan strategi secara berkala sangat penting mengingat dinamika teknologi digital yang terus berubah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan disinformasi memerlukan pendekatan komunikasi digital yang adaptif, terintegrasi, dan berorientasi jangka panjang. Upaya kolektif tersebut diharapkan mampu membentuk ekosistem informasi yang lebih sehat, transparan, dan mampu mendukung proses pengambilan keputusan publik secara lebih berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arini, D. P., Pramudito, A. A., Riyanto, & Sukarman. (2024). *Peningkatan literasi digital untuk menangkal hoaks pada siswa SMP*. Indonesian Journal for Social Responsibility.
- Buitrago López, A., Pastor-Galindo, J., & Ruipérez-Valiente, J. A. (2024). *Frameworks, modeling and simulations of misinformation and disinformation: A systematic literature review*.
- Dewi, A., & Hayat, R. S. (2024). *Pentingnya literasi di era digital dalam menghadapi hoaks di media sosial*. Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa.
- Fadhil Mohammad, B., Amrullah, A. W., & Taufikurrahman. (2023). *Menangkal penyebaran hoaks dan disinformasi di dunia digital*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.

- Harjanta. (2024). *Efektivitas program literasi digital nasional sebagai upaya meningkatkan literasi digital pada pemilih pemula di DIY untuk mengantisipasi mis-disinformasi politik pada Pemilu 2024*.
- Lisnawita, G., Guntoro, Johar, O. A., & Costaner, L. (2024). *Improving digital literacy to prevent the spread of hoax news*. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Mu minin, & Maisaroh, S. (2023). *Membangun kesadaran digital: Edukasi hoaks dan disinformasi dengan pendekatan teknologi bagi siswa SMKN 2 Jombang*. *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Najla Amaly, & Armiah. (2023). *Peran kompetensi literasi digital terhadap konten hoaks dalam media sosial*. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Oladokun, B. D., Aruwa, J. E., Ottah, G. A., & Ajani, Y. A. (2024). *Misinformation and disinformation in the era of social media: The need for fact-checking skills*. *Journal of Information and Knowledge*.
- Reza, F., Sugiarta, N., Ilham, Y., & Lestari, A. (2024). *Sosialisasi waspada penyebaran hoaks di media sosial*. *Bhakti Karya dan Inovatif*.
- Rizana, T. L., Nuzalifa, Y. U., Rachman, R. S., & Andika, A. (2023). *Overcoming the spread of hoax in social media through strengthening digital literacy contained with character education*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Surjatmodjo, D., Unde, A. A., Cangara, H., & Sonni, A. F. (2024). *Information pandemic: A critical review of disinformation spread on social media and its implications for state resilience*. *Soc. Sci. Journal*.
- Various Authors. (2021). *Digital media and misinformation: An outlook on multidisciplinary strategies against manipulation*. *Journal of Computational Social Science*